

# **Penguatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

**Isni Daimatul Magfiroh<sup>1</sup>, Shobah Shofariyani Iryanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

e-mail: [isnidaimatulm@gmail.com](mailto:isnidaimatulm@gmail.com)

## **Abstrak**

Keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta masih tergolong rendah, dimana peserta didik sering mengalami kejenuhan dalam belajar. Fenomena tersebut tercermin dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya memperhatikan guru tanpa berperan aktif, salah satu faktornya disebabkan guru yang masih menerapkan metode pembelajaran yang tidak mengikutsertakan peserta didik untuk aktif berkolaborasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana cara guru dalam menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran problem based learning. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu usaha guru dalam menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Adapun keberhasilan sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam tak luput dari sebuah perencanaan yang telah disiapkan guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat beberapa tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi pembelajaran.

**Kata kunci:** *Kolaborasi, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pendidikan Agama Islam*

## **Abstract**

The collaboration skills of students in Islamic Education Class XI at SMA Muhammadiyah 3 Jakarta are still considered low, where students often experience boredom in learning. This phenomenon is reflected in the students' behavior, which tends to passively listen to the teacher without actively participating. One of the contributing factors is the teachers who still use teaching methods that do not involve students actively in collaboration in Islamic Education learning. This research aims to determine how teachers strengthen students' collaborative abilities in Islamic Education through the problem-based learning model. This study employs qualitative research with a case study design. Data collection techniques

include direct observation, in-depth interviews, and documentary analysis. The results indicate that the implementation of the problem-based learning model is one of the teacher's efforts to enhance students' collaborative abilities. The success of Islamic Education learning is closely related to the teacher's well-planned Lesson Implementation Plan (RPP), which includes several stages such as planning, implementation, and the learning evaluation process.

**Keywords:** *Collaboration, Problem Based Learning, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia juga semakin berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Paradigma baru dalam dunia pendidikan periode ini telah diaplikasikan di Indonesia, paradigma tersebut yakni kurikulum merdeka (Lismawati et al., 2023). Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pemberian keleluasaan dalam belajar dikelas, dalam hal ini guru beserta peserta didik dapat mengoptimalkan kompetensi setara dengan capaian dan kecakapan peserta didik (Mulyana et al., 2023). Paradigma pembelajaran baru atau kurikulum merdeka mengintegrasikan profil pelajar Pancasila sebagai pedoman yang mengarahkan dan membimbing dalam merumuskan kebijakan serta melakukan regenerasi dalam struktur pendidikan di Indonesia (Haqiem & Nawawi, 2023). Profil pelajar pancasila yang telah disebutkan diatas mengarah kepada semua aspek yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, diantaranya aspek bergotong-royong (Irawati et al., 2022)

Salah satu aspek inti bergotong-royong ialah kolaborasi (Irawati et al., 2022). Kolaborasi tidak sekedar merupakan bentuk saling kerjasama, melainkan bentuk yang memiliki keahlian yang mampu menggabungkan keahlian dalam berfikir kritis, motivasi, dan menggabungkan materi dengan kehidupannya dalam memecahkan masalah dengan cara bersamaan untuk memperoleh hasil yang sama (Undari et al., 2023)

Namun, beberapa peneliti menyatakan bahwa kini keahlian peserta didik dalam kolaborasi ditemukan masih terbilang rendah (Ambarwati & Widodo, 2023), terutama pada saat pembelajaran berlangsung dalam kelas. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya suatu tindakan untuk memaksimalkan keterampilan kolaborasi peserta didik (Handayani et al., 2023)

Keterampilan kolaborasi pada kegiatan pembelajaran mempunyai maksud agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sama, maka diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik antar peserta didik. Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara interaktif, bertukar pendapat, pemikiran, dan gagasan. Keterampilan kolaborasi juga sebagai kemampuan dua peserta didik atau lebih untuk bekerjasama memecahkan masalah dengan berbagi tanggung jawab serta mengorganisasikan ke dalam suatu peran-peran untuk memperoleh pemahaman yang serupa seputar persoalan dan solusinya. (Sajidan et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, SMA Muhammadiyah 3 Jakarta merupakan salah satu sekolah di Jakarta Selatan dengan input peserta didiknya tergolong berkemampuan akademik tinggi. Hasil observasi ini diperkuat dengan penghargaan yang

didapatkan SMA Muhammadiyah 3 Jakarta atas penghargaan “Sekolah Branding Terbaik” yang diberikan oleh PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta). Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, keterampilan kolaborasi peserta didik terkadang tergolong rendah karena adanya beberapa faktor. Faktor pertama, berasal dari faktor kejenuhan peserta didik. Hal ini dipicu terkadang guru masih mengaplikasikan model pembelajaran ceramah di seluruh materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan tidak mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam berkolaborasi. Kebanyakan guru hanya membagikan tugas untuk mandiri kepada peserta didik yang mengakibatkan keahlian kolaborasi peserta didik tidak maksimal dikembangkan. Faktor kedua, berasal dari faktor jam pelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terkadang pembelajaran sesudah jam istirahat konsentrasi peserta didik sudah mulai menurun dibandingkan di pagi hari. Faktor Ketiga, tidak sedikit di pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa sulit dipahami pada beberapa materi yang disuguhkan. Oleh sebab itu, perlu adanya inisiatif dari guru untuk menguatkan keahlian kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran yang menarik dan selaras ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran yang benar merupakan elemen kunci dan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Ahmar et al., 2020)

Satu diantara model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik ialah menggunakan model pembelajaran problem based learning. Model ini, sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran yang disusun untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan secara kontekstual, kolaboratif, dan mandiri (Aldayel et al., 2019). Model problem based learning ini tidak hanya mengandalkan teori saja, tetapi juga didasarkan pada situasi kehidupan nyata. Dalam implementasi model ini, peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai situasi yang didalamnya terdapat masalah yang praktis sebagai dasar untuk pembelajaran, atau dalam bahasa lain peserta didik memperoleh pengetahuan melalui penyelesaian permasalahan (Pertiwi et al., 2023).

Beberapa temuan sebelumnya diantaranya menyatakan bahwa model pembelajaran problem based learning bisa mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran tematik (Hartina et al., 2022). Model problem based learning bisa mengembangkan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran Pancasila (Ambarwati & Widodo, 2023). Penerapan model problem based learning bisa meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada materi ekologi (Dhitarifia & Yuliatun, A D Noor Savitri, 2023). Model problem based learning mampu meningkatkan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik pada materi gangguan system ekskresi (Pertiwi et al., 2023).

Dari penelitian sebelumnya model pembelajaran problem based learning ialah sebuah inovasi pendekatan pembelajaran yang dilandaskan pada persoalan dalam pembelajaran tematik, Pancasila, materi ekologi, dan pada materi gangguan system ekskresi. Penerapan model problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terfokus kepada peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik belum banyak dilakukan. Sehingga kebaruan dari penelitian ini yaitu penguatan kemampuan kolaborasi peserta didik yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, adanya keterbaruan lokasi penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan. Jika pada

penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas, maka pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dihasilkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana cara guru menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran problem based learning.

## **METODE**

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengartikan suatu peristiwa mengenai hal yang dihadapi melalui subjek penelitian. Penelitian kualitatif lebih berupa uraian atau narasi (Sugiyono, 2016). Berdasarkan pendekatan yang diaplikasikan, maka metode studi kasus diterapkan pada penelitian ini.

Sumber data primer pada penelitian ini ialah informan, yang ditentukan melalui purposive sampling, yang dilandaskan atas karakteristik atau sifat yang telah ditetapkan yang dirasa memiliki kaitan yang kuat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya, sumber data primer pada penelitian ini ialah guru PAI kelas XI MIA 5, dan peserta didik kelas XI MIA 5. Sumber data sekunder peneliti dapatkan dari jurnal, karya ilmiah, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu: (a) observasi yang peneliti lakukan langsung di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, diantaranya melihat langsung bagaimana keadaan peserta didik ketika mata pelajaran PAI berlangsung, dan bagaimana cara guru dalam menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran problem based learning (b) wawancara mendalam, wawancara dilakukan dengan guru PAI kelas XI MIA 5 dan peserta didik kelas XI MIA 5 tentang bagaimana cara guru menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran problem based learning (c) studi dokumentasi terhadap dokumen yang diperlukan, antara lain RPP, silabus, modul, PPT, LMS (Learning Management System). Selanjutnya dijabarkan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tahap-tahap: (a) pengumpulan data, (b) pengorganisasian data, (c) data display, dan (d) penarikan kesimpulan. Untuk memelihara kebenaran data, upaya yang peneliti lakukan sebagai berikut: (a) melanjutkan periode pengumpulan data, (b) melaksanakan observasi berkelanjutan dan sungguh-sungguh, dan (c) melakukan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang sudah pasti berisi tentang sharing, tukar pikiran terhadap pendapat yang mendorong dan memaksimalkan wawasan peserta didik, Dalam pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok bertujuan untuk saling meringankan dalam proses mengatasi permasalahan yang sulit dimengerti. Jadi, prinsip sosialnya dalam pembelajaran kolaboratif ialah pendayagunaan kelompok yang selaras dapat membentuk aspek penting dalam proses pembelajaran kolaborasi. Dalam pembelajaran berlangsung dikelas terutama dengan menerapkan kolaborasi, peran guru hanya sebagai orang yang memfasilitasi berjalannya kegiatan belajar mengajar. Maka

dalam pembelajaran kolaborasi, guru menyerahkan kewajiban kepada peserta didik berupa tugas untuk mendalami materi pembelajaran dan menganalisis isinya ke dalam sebuah kelompok yang sudah dibagi dengan tidak melibatkan guru dalam proses tersebut (Zuwariyah et al., 2021)

Kolaborasi merujuk pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai hasil bersama. Dalam konteks kompetensi ini, kolaborasi dianggap sebagai faktor utama untuk keberhasilan pendidikan pada era abad ke-21. Ada tiga aspek penting dalam kolaborasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bekerja sama dan menghargai ide orang lain
2. Efektif dalam bekerja serta menghormati perbedaan pendapat dalam tim
3. Bersikap fleksibel dan terbuka terhadap sudut pandang dan gagasan orang lain dalam mencapai tujuan bersama (Lestari & Iryanti, 2024)

### **Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Menurut Widiasworo dalam bukunya yang membahas tentang strategi pembelajaran eduntainment berbasis karakter sebenarnya model problem based learning ialah suatu mekanisme dalam rangkaian pembelajaran yang menghadirkan sebuah konflik yang nyata untuk membuat peserta didik tertarik terhadap pembelajaran tersebut. Permasalahan yang dihadirkan sebelum pembelajaran berlangsung akan membuat peserta didik ingin mengetahui lebih banyak akan hal tersebut, maka kemudian peserta didik akan menganalisis, memecahkan permasalahan tersebut dan menemukan solusinya.

Selaras dengan pemaparan yang terdapat dalam buku upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar karya Drs. Moh. Uzer Usman bahwa model problem based learning merupakan cara penyampaian pelajaran menggunakan mekanisme peserta didik yang dihadirkan suatu permasalahan yang kemudian harus diselesaikan, yang telah dibagi ke dalam beberapa bagian kelompok atau individual. Model problem based learning tidak hanya sebagai model dalam pembelajaran, melainkan sebagai model untuk dapat berpikir secara ilmiah. Model yang mengangkat suatu permasalahan menjadi bahan pembelajaran atau problem based learning ini tepat digunakan untuk membentuk kecakapan peserta didik dalam menguraikan atau menyelesaikan permasalahan terutama permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan peserta didik. Disebut demikian, karena pada hakikatnya tidak ada seorangpun manusia yang tak luput dari segala permasalahan di kehidupan ini. Maka dari itu, lembaga pendidikan khususnya sekolah diharuskan untuk memberi kewajiban kepada peserta didik untuk menguraikan atau menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran dikelas sedang berlangsung.

### **Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Pembelajaran yang mengaplikasikan model problem based learning dapat dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang memfokuskan kepada mekanisme pemecahan masalah secara objektif yang mempunyai ciri khas tersendiri. Menurut Hendang Kuswari dalam artikel jurnal yang membahas tentang "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Bersatu Dalam Keragaman Dan Demokrasi" menjelaskan setidaknya model problem based learning mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran diawali dengan mempersiapkan bahan ajar berupa suatu permasalahan
2. Memastikan kembali bahwa permasalahan yang akan digunakan berkaitan dengan mata pelajaran
3. Menyusun pelajaran sesuai dengan permasalahan, bukan seputar teori saja
4. Memberi pengarahan dan tanggung jawab kepada peserta didik terkait tugas yang wajib dikerjakan sendiri sepanjang proses pembelajaran sedang berlangsung dikelas
5. Membagikan peserta didik pada beberapa kelompok kecil
6. Mewajibkan peserta didik agar mempresentasikan yang sudah dipelajari dalam wujud keterampilan dan kreasi

Lebih lanjut lagi, dalam artikel jurnal tersebut dipaparkan bahwasannya peserta didik bisa menentukan permasalahan yang kiranya dianggap cocok supaya dijadikan permasalahan dalam bahan ajar, tujuannya agar peserta didik mempunyai keinginan lebih untuk berperan secara aktif ketika belajar. Kualifikasi cara menentukan permasalahan untuk dijadikan bahan ajar dalam model problem based learning yaitu:

1. Permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar harus memuat isu yang berisi kontroversi atau konflik bisa diangkat dari sumber rekaman video, berita di televisi, artikel di internet, dan lain-lain
2. Permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar harus yang familiar di kalangan peserta didik, supaya peserta didik mampu menangkap pelajaran dengan baik
3. Permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar harus yang tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran dan keterampilan yang dituju
4. Permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar dipilih berdasarkan ketertarikan peserta didik agar peserta didik menganggap butuh untuk mempelajarinya
5. Permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar yang mempunyai manfaat untuk diri sendiri juga orang lain (Kuswari, 2021)

### **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Lebih lanjut, model problem based learning yakni suatu model yang diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran, model problem based learning mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

1. Menantang kompetensi peserta didik dan memenuhi rasa puas peserta didik akan hal baru yang didapat
2. Dalam model problem based learning dapat menolong peserta didik agar termotivasi saat kegiatan belajar
3. Mendukung peserta didik dalam mentransfer kemampuannya untuk memahami permasalahan yang ada di sekitarnya
4. Mendukung peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan barunya
5. Membimbing peserta didik sebagai pribadi yang dapat berpikir secara kritis
6. Memberi kemudahan untuk peserta didik agar dapat mengenal konsep dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk memecahkan masalah
7. Memberi peluang kepada peserta didik agar dapat menerapkan pemahaman yang dikuasainya dalam kehidupan sebenarnya

8. Merangsang ketertarikan peserta didik agar terus belajar, meskipun diluar kelas (Hotimah, 2020)

Selain kelebihan yang sudah dipaparkan diatas, model problem based learning juga mempunyai beberapa kelemahan, yakni:

1. Terkadang apabila sedang kehilangan semangat atau minat serta tidak yakin sebenarnya permasalahan yang disajikan dapat diatasi, peserta didik akan tidak termotivasi untuk mencobanya
2. Diperlukan durasi yang cukup panjang untuk mencari permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran peserta didik (Yulianti & Gunawan, 2019)

### **Penguatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di SMA 3 Muhammadiyah Jakarta dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada informan, serta melakukan studi dokumentasi. Dapat diambil kesimpulan, tidak sedikit usaha yang telah dilakukan pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai satu diantara kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik yang dilandaskan atas nilai utama Pancasila.

Salah satu upaya yang dilakukan informan selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam berkolaborasi, diantaranya model pembelajaran problem based learning. Menurut informan, model pembelajaran problem based learning sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, karena peserta didik khususnya dalam tingkatan SMA sedang difase kritis dan sedang berada di fase banyak ingin tahu mengenai banyak hal. Lebih lanjut, materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak yang bersinggungan dengan kehidupan nyata, maka dari itu sangat cocok sekali apabila diterapkan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning peserta didik diberikan kebebasan waktu untuk berpikir secara mandiri tanpa perlu bergantung pada guru.

Informan lain dari kalangan peserta didik mengemukakan pula bahwa peserta didik lebih tertarik memecahkan masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam daripada guru hanya menjelaskan seputar teori saja tanpa banyak melibatkan peserta didik. Karena bahan materi dalam penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berasal dari suatu masalah yang familiar dikalangan peserta didik. Menurut mereka, dengan diaplikasikannya model pembelajaran problem based learning membuat suasana menjadi ramai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran, karena dalam model ini peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan yang disajikan guru, kemudian peserta didik mengemukakan pemahamannya di hadapan teman kelasnya. Peserta didik juga mengaku terbantu dalam pemahaman materi, karena dalam konteks ini peran utamanya diberikan kepada peserta didik yang dikelompokkan, memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berdiskusi dengan teman

sekelompok. Terkadang, bahasa yang digunakan oleh teman sekelompok lebih mudah dimengerti daripada bahasa yang digunakan oleh guru.

Bersumber dari hasil wawancara dengan informan selaku guru Pendidikan Agama Islam, didapatkan informasi bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan. Guru membuat rencana pembelajaran untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas dapat terarah, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang diharapkan. Maka dapat dipahami, penguatan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran problem based learning dilakukan dengan tahapan yaitu:

#### 1. Perencanaan

- a. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan
- b. Merencanakan materi/ bahan ajar
- c. Menyediakan lembar observasi

Dengan kata lain, sebuah perencanaan dalam pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran. Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan, mengatakan bahwa:

"Menurut informan RPP hanyalah perencanaan, yang sifatnya dapat berubah. Dalam artian, jika tidak dituliskan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran dalam perencanaan tersebut namun terdapat suatu permasalahan yang dapat dijadikan bahan ajar. Maka otomatis model pembelajaran problem based learning akan digunakan".

Tidak sedikit pertimbangan yang guru Pendidikan Agama Islam lakukan sebelum memulai pembelajaran. Karena pada dasarnya, dalam menerapkan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik ini tidak hanya membahas seputar teori saja, namun ada kalanya sebelum mengajar guru mencari permasalahan yang sedang terjadi untuk dijadikan bahan ajar. Bahan ajar bisa didapatkan dari internet, modul ajar, lingkungan sekitar, buku ajar, dan lain-lain.

#### 2. Pelaksanaan

- a. Memulai pelajaran dengan mengelola kelas serta mengecek kehadiran peserta didik dilanjut dengan berdoa
- b. Memberi semangat kepada peserta didik berupa motivasi dan dorongan
- c. Terlebih dahulu guru menjelaskan materi lalu diakhir pembelajaran bertanya seputar materi yang telah dipelajari
- d. Membentuk kelompok, anggota dalam suatu kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik di kelas
- e. Menyajikan lembar diskusi yang berisi permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar untuk ditemukan solusinya
- f. Peserta didik menganalisis dan mengeksplorasi permasalahan secara mendalam dan kritis dari berbagai macam sudut pandangan

- g. Peserta didik mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki
- h. Dari setiap kelompok menunjuk perwakilan dari kelompoknya untuk membagikan hasil diskusi dilanjut dengan sesi tanya jawab

Dalam tahap pelaksanaan penerapan model pembelajaran problem based learning untuk menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, langkah awal guru harus memahami terlebih dahulu materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada materi tersebut. Sebelum memaparkan materi, guru menguraikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dilanjut dengan mengaitkan permasalahan yang nantinya akan menjadi bahan ajar untuk peserta didik memecahkan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Selain itu pemakaian media dalam penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan. Seperti informan biasanya menyajikan media pembelajaran *power point* yang berisikan data-data terkait permasalahan yang nantinya akan disajikan. Media pembelajaran lain yang dapat digunakan yaitu penayangan video yang relevan dengan permasalahan, gambar yang relevan dengan permasalahan yang telah dicetak guru, dan lain-lain.

Lebih lanjut, dalam penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, guru mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Jumlah peserta didik dalam setiap kelompok menyesuaikan dari banyaknya peserta didik dikelas tersebut, biasanya guru membagi secara heterogen. Setelah dibagi kedalam kelompok, guru menjelaskan materi kemudian menyajikan permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar, selanjutnya peserta didik diminta untuk mengembangkan pemahamannya serta menganalisis permasalahan tersebut dalam diskusi kelompok. Selanjutnya perwakilan dari setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil diskusinya dari berbagai sudut pandang yang ada. Tahap akhir dalam proses pelaksanaan yaitu guru mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi peserta didik dengan cara menyempurnakan apabila terdapat kekeliruan.

### 3. Penutup

- a. Guru mengarahkan peserta didik dalam menarik kesimpulan materi yang dipelajari
- b. Untuk mengasah pengetahuan peserta didik, guru melangsungkan kuis secara *close book* terhadap materi yang sudah dipelajari
- c. Mengakhiri dengan bersama-sama mengucapkan hamdalah dan melanjutkan dengan membaca doa

### 4. Evaluasi

- a. Mengamati hasil kuis yang sudah dikerjakan oleh peserta didik
- b. Merekap nilai

Rekapitulasi nilai yang guru berikan setelah berakhirnya pembelajaran, yaitu berdasarkan proses pembelajaran yang sudah berlangsung dikelas. Selain itu, evaluasi atau penilaian yang guru lakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik yaitu dengan

ulangan harian berupa pilihan ganda yang disajikan dengan permasalahan yang sudah dibahas, guna untuk mengulang kembali materi yang sudah dipelajari.

Adapun penilaian lain yang dijadikan guru sebagai evaluasi antara lain penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap berdasarkan perilaku peserta didik dalam kesehariannya baik didalam kelas maupun diluar kelas, kemudian dilihat juga dari tingkat keaktifan, penilaian disini ada penilaian sikap dan penilaian sikap spiritual. Penilaian pengetahuan, guru menilai peserta didik dari segi keselarasan antara masalah dan cara mengatasi masalah yang disajikan, apakah sudah benar atau tidak. Karena terkadang peserta didik mengatasi suatu permasalahan masih kurang kuat sumber yang digunakan. Dan terakhir penilaian keterampilan, penilaian ini diambil dengan melihat kreasi peserta didik ketika pembelajaran dikelas.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Berdasarkan hasil penilaian pada kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta segala bentuk usaha yang guru lakukan untuk menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tak luput dari faktor-faktor yang mendukung dan juga faktor penghambat.

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Kemampuan guru dalam kelas**

Disebut sebagai faktor pendukung, karena pada dasarnya guru merupakan fasilitator yang dapat menentukan kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Kemampuan guru sangat diperlukan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang seharusnya bisa didapatkan dalam pembelajaran, serta inovasi guru dalam pembelajaran dikelas sangat diharapkan bagi lembaga pendidikan.

##### **b. Ebook Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil observasi peneliti SMA Muhammadiyah 3 Jakarta sudah tidak menggunakan buku paket cetak sebagai buku pembelajaran dikelas. Maka sebagai gantinya, peserta didik menggunakan ebook atau electronic book sebagai acuan materi pembelajaran. Dengan adanya ebook ini, dapat menjadi faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, keunggulan dari ebook ini sendiri bersifat praktik, dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

##### **c. Ketersediaan fasilitas sekolah yang cukup**

Ketersediaan fasilitas sekolah yang cukup dapat menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran. Seperti halnya di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, ruangan kelas sudah terdapat pendingin ruangan agar peserta didik merasa nyaman selama pembelajaran, proyektor untuk menunjang selama proses pembelajaran berlangsung, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA yang dilengkapi dengan peralatan lengkap, lapangan olahraga untuk berbagai kegiatan fisik, dan lain sebagainya.

## 2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan hambatan yang selama ini dirasakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah jaringan internet dan faktor jam pelajaran.

### a. Jaringan internet

Ketika jaringan internet terdapat kendala, maka hal inilah yang menjadi faktor penghambat. Seperti yang sudah dijelaskan pada faktor pendukung bahwa SMA Muhammadiyah 3 Jakarta sudah memakai ebook sebagai bahan acuan dalam pembelajaran, maka sangat membutuhkan jaringan internet untuk dapat diakses.

### b. Faktor jam pelajaran.

Informan menjelaskan bahwa faktor jam pelajaran terkadang juga mempengaruhi minat belajar peserta didik, karena umumnya jam pelajaran setelah jam istirahat konsentrasi peserta didik mulai menurun dibandingkan dipagi hari. Maka diperlukan untuk menghidupkan pembelajaran di kelas kembali dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik

## Pembahasan

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan, banyak temuan yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam memperkuat keterampilan kolaborasi peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas X IPS 4. Terlihat peningkatan dari tingkat ketuntasan awal sebesar 57,14% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II (Ambarwati & Widodo, 2023). Dalam penelitian lain, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik adalah 56,21 dengan kategori cukup. Kemudian, pada siklus II angka tersebut meningkat menjadi 68,79 dengan kategori baik, dan pada siklus III mencapai 82,27 dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam memahami materi ekologi. (Dhitarifa & Yuliatun, A D Noor Savitri, 2023)

Literatur lain yang membahas pembelajaran tematik setelah menerapkan metode pembelajaran problem based learning mengindikasikan bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata kolaborasi antara peserta didik pada siklus I dan II sebesar 5,45. Pada awal siklus I, rata-rata kolaborasi antara peserta didik berada pada angka 78,38, yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,83. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. (Hartina et al., 2022). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jakarta setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning sangat baik, hal ini ditunjukkan pada keadaan kelas yang ramai. Dalam artian, peserta didik silih berganti mengemukakan hasil analisis dan pemahamannya atas permasalahan yang telah disajikan guru. Kemudian gagasan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, tersampaikan dengan baik

dengan menggunakan beberapa sudut pandang perspektif untuk menjadi penguat hasil analisisnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu usaha guru dalam menguatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Adapun keberhasilan sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam tak luput dari sebuah perencanaan yang telah direncanakan guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat beberapa tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi pembelajaran. Dalam penguatan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam permasalahan yang diangkat menjadi bahan ajar dapat diambil dari suatu permasalahan yang familiar di kalangan peserta didik. Kemampuan kolaborasi peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning sangat baik, hal ini ditunjukkan pada keadaan kelas yang ramai. Dalam artian, peserta didik silih berganti mengemukakan hasil analisis dan pemahamannya atas permasalahan yang telah disajikan guru. Kemudian gagasan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, tersampaikan dengan baik dengan menggunakan beberapa sudut pandang perspektif untuk menjadi penguat hasil analisisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Aldayel, A. A., Alali, A. O., Altuwaim, A. A., Alhussain, H. A., Aljasser, K. A., Bin Abdulrahman, K. A., Alamri, M. O., & Almutairi, T. A. (2019). Problem-based learning: Medical students' perception toward their educational environment at al-imam mohammad ibn saud islamic university. *Advances in Medical Education and Practice*, 10, 95–104. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S189062>
- Ambarwati, M. C., & Widodo, R. (2023). Peningkatan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 0066, 9–16. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/25484>
- Dhitasarifa, I., & Yuliatun, A D Noor Savitri, E. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di Smp Negeri 8 Semarang. *Seminar Nasional IPA*, 684–694. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2358%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/download/2358/1842>
- Handayani, R., Ulfah, M., & Huriastuti, L. (2023). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas XI Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Materi Sistem Imun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1556–1564.
- Haqiem, A., & Nawawi, E. (2023). Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21di Sma Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 126–135. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.158>

- Hartina, A. W., Wahyudi, & Permana, I. (2022). Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 341–347. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/49828>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kuswari, H. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Bersatu Dalam Keragaman Dan Demokrasi di Kelas XII Sekolah Menengah Atas*. 1(1), 455–460.
- Lestari, V. A., & Iryanti, S. S. (2024). *Abad 21: Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital*. 8, 6155–6165.
- Lismawati, L., Astutik, A. P., Ramadhan, A. R., Rahmanto, M. A., & Iryanti, S. S. (2023). Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1634>
- Mulyana, C., Ramdani, A. F. Z., & Nur'ainiyah. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.51729/81108>
- Pertiwi, N. R., Sabila, H. N., & Sintawati, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Kolaboratif dan Komunikasi Sains pada Materi Sistem Ekskresi di Kelas VIII B SMP Negeri 1 Ciamis. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.25157/jpb.v11i1.10168>
- Sajidan, Suranto, Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., & Etviana, R. (2022). Problem-Based Learning-Collaboration (Pbl-C) Model in Elementary School Science Learning in the Industrial Revolution Era 4.0 and Indonesia Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 477–488. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.30631>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Undari, M., Darmansyah, & Desyandri. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>
- Zuwariyah, S., Irawan, E., & Artikel, I. (2021). *Jurnal Tadris IPA Indonesia. Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat Dan Pendekatan ESD Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan*, 1(1), 68–72.